

PENGUATAN SPRITUAL JAMA'AH MUSLIM MODERAT MELALUI AKTIVITAS SARWOAN DI DUSUN MENCEK DESA SERUT KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER

Hafid¹, M. Khotibul Umam²

STIS Miftahul Ulum Lumajang

Email: hafidassyarihan@gmail.com mn.khotibulumam@gmail.com

Kata Kunci :

Penguatan spritual,
Muslim Moderat, Jemaah
Sarwoan

Abstrak

Dalam kehidupan sosial keagamaan terjadinya perbedaan merupakan fenomena alam yang dialami oleh kelompok masyarakat. Sikap yang melampaui batas hingga merusak jalinan kerukunan disebabkan oleh perbedaan afiliasi yang jika dibiarkan akan menjadi masalah besar bagi keutuhan suatu bangsa. Artikel ini mengangkat fenomena perbedaan tubuh Islam pada jemaah Sarwoan masyarakat desa Serut yang terdiri dari bapak-bapak. Melalui kegiatan yang dapat memperkuat karakter mutawasith atau muslim moderat idealnya seorang ayah yang berperan sebagai kepala rumah tangga dapat menumbuhkan karakter muslimah moderat kepada keluarga dan lingkungan terdekatnya. Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman karakter muslim moderat pada jemaah Sarwoan dilaksanakan melalui pengajian rutin oleh para pimpinan jemaah yang mengandung nilai-nilai Islam moderat dan didukung dengan kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan bersama dalam anjangsana untuk menghasilkan indikator sebagai umat Islam yang tetap rukun dalam latar belakang yang berbeda. untuk memperkuat kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Spiritual Strengthening,
Moderate Muslim,
Sarwoan Congregation

Abstract

In religious social life the occurrence of differences is a natural phenomenon experienced by community groups. Attitudes that transgress to the point of breaking the fabric of harmony are caused by differences in affiliations which if left unchecked will become a big problem for the integrity of a nation. This article raises the phenomenon of differences in the body of Islam in the Sarwoan congregation of the Ranubedali village community which consists of fathers. Through activities that can strengthen the character of a mutawasith or moderate Muslim ideally a father who acts as the head of the household can foster a moderate

Muslim character to his family and closest environment. This research uses a field study with descriptive qualitative analysis.. The results of this study indicate that understanding the character of moderate Muslims in the Sarwoan congregation is implemented through regular lectures by the leaders of the congregation which contains moderate Islamic values and is supported by routine religious activities carried out together in anjangsana to produce indicators as Muslims who remain harmonious in different backgrounds. to the strengthening of the sovereignty of the Unitary State of the Republic of Indonesia.

PENDAHULUAN

Sudah dijelaskan secara *historis* bahwa masuknya Islam di indonesia dilakukan dengan metode dakwah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian, hingga lahirlah karakter Islam indonesia dengan istilah Islam moderat, yang mempunyai konotasi sebagai nilai-nilai Islam yang dibangun dengan latar belakang pola pikir lurus dan pertengahan (*i'tida>l dan wasat*)), dan berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, selalu memiliki sikap harmonis terhadap masyarakat dalam berinteraksi, sehingga mengedepankan perdamaian dan sikap anti kekerasan dalam berdakwah¹.

Seiring dengan perkembangan, beragam aliran Islam mulai masuk ke indonesia dengan berbagai metode dakwah, hingga bermunculan kelompok-kelompok afiliasi dalam beragama. Banyaknya perbedaan sebenarnya merupakan suatu fenomena yang wajar dialami oleh kelompok masyarakat, terlebih negara Indonesia yang dibangun diatas kebhinekaan. Adanya perbedaan merupakan *sunnatullah* sekaligus menjadi kebesaran dan kekuasaan Allah akan ciptaannya², bahkan Rasulullah sendiri pernah bersabda bahwa perbedaan dalam tubuh ummatnya merupakan sebuah rahmat yang mengandung makna saling melengkapi, memperbaiki serta membangun keberlangsungan hidup, bukan malah perbedaan menjadikan sebuah perpecahan.

Dalam praktiknya ada sebagian kelompok dalam Islam menerapkan sikap-sikap yang melampaui batas sampai pecahnya jalinan kerukunan karena adanya

¹ M Syamsul Huda, 'Resiliensi Muslim Moderat Di Era Post Truth: Tipologi, Teori Dan Praktik Di Indonesia', *El-Buhuth*, 3.2 (2021), 223–45.

² Tejo Waskito and Miftahur Rohman, 'Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Quran', *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14.02 (2018), 29–43.

perbedaan afiliasi yang apabila didiamkan akan menjadi suatu permasalahan besar bagi keutuhan sebuah bangsa.

Kelompok aliran ekstrim dan radikal merupakan kelompok aliran yang sangat di khawatirkan bagi bangsa atas kelangsungan kerukunan hidup masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan munculnya kasus-kasus kekerasan yang berkaitan dengan aliran ekstrimisme dan radikalisme dengan mengatasnakan Islam yang berakibat hilangnya marwah Islam *rahmatan lil aalamiin*, hingga memicu ujaran kebencian, permusuhan, yang berakibat pecahnya kerukunan antar anak bangsa. Dari itulah pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama senantiasa menggaungkan nilai-nilai kerukunan, kedamaian, saling menghormati dan menghargai antar sesama, termasuk dengan cara penguatan sikap moderat dalam beragama.

Masyarakat Muslim moderat di dusun mencek Desa serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember merespon baik upaya pemerintah untuk penguatan spiritual masyarakat muslim moderat melalui aktivitas jamaah *Sarwoan* yang beranggota Jamaah bapak-bapak dan para Remaja. Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat penguatan spiritual masyarakat muslim yang moderat atau dengan kata lain *mutawasith*.

Idealnya dari aktivitas *sarwoan* seorang bapak yang berperan sebagai kepala Keluarga dapat membina dan memberikan penguatan spiritual masyarakat muslim moderat untuk para keluarganya, karena dalam sebuah keluarga sudah menjadi kewajiban mutlak bagi kepala keluarga membimbing dan membina keluarga mereka kejalan yang diridahi oleh Allah SWT. supaya keluarga tersebut mendapat khazanah keilmuan dan keselamatan didunia maupun di akhirat³.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MUSLIM MODERAT

Moderasi dalam ajaran Islam terlihat melalui tingkah laku seorang muslim dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam yang bernuansa kedamaian, kasih sayang, serta spiritual humanis. Sikap teresebut pada dasarnya berasal dari keyakinan Ahlusunnah waljama'ah yang sampai saat ini masih dikategorikan sebagai pemahaman moderat, bahkan dari awal penyebaran Islam di indonesia oleh walisongo telah memakai konsep tersebut, Menurut catatan Abdurrahman

³ Jon Paisal, 'Pembentukan Karakter Anak', Peran Dakwah Dalam Keluarga Dan Relevansinya Bagi Pembentukan Karakter Anak, 8.1 (2021), 50–66.

Mas'ud, Walisongo merupakan agen-agen unik Jawa pada abad XV-XVI yang mampu memadukan aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam menyiarkan Islam⁴, hingga kemudian dilanjutkan oleh dua organisasi besar Islam yang sudah ada sebelum Indonesia merdeka yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi Islam yang sudah malang-melintang dalam memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi Islam, baik lewat institusi pendidikan yang mereka kelola maupun kiprah sosial-politik-keagamaan yang dimainkan. Oleh karena itu, kedua organisasi ini patut disebut sebagai dua institusi *civil society* yang amat penting bagi proses moderasi negeri ini⁵.

Karakter Muslim Moderat harus dipahami dengan baik ketika mengimplementasikan ajaran Islam sebagai sikap penyeimbang dalam pengamalan agama dan penghormatan kepada agama orang lain yang memiliki perbedaan keyakinan. Keseimbangan dalam praktik praktik beragama akan menjauhkan sikap fanatik, ekstrim, dan berlebihan dalam beragama. Sebagai seorang muslim, menjalankan sikap moderat merupakan salah satu tujuan bangsa dalam menjalankan tatanan kehidupan sesuai ajaran Islam Rahmatan serta sebagai peredam terhadap perbedaan dua golongan yang mempraktikkan Islam ekstrimis dan Islam liberalis.

Adapun karakter-karakter dasar pemikiran Muslim moderat diantaranya adalah: 1) tidak menjadikan akal sebagai hakim dalam mengambil keputusan akhir, jika keputusan itu bersebrangan dengan nash dan pada saat yang sama dia tidak menafikan akal untuk bisa memahami nash. 2) mempunyai sikap luwes dalam beragama. Tidak keras dan tidak rigit dalam sesuatu yang bersifat *juz'i*, namun juga tidak menggampangkan sesuatu yang bersifat *ushul* (fundamental) sehingga dilanggar rambu-rambunya. 3) tidak akan mengkuduskan turats (khazanah pemikiran lama), jika sudah jelas-jelas ada kekurangannya namun juga tidak pernah meremehkannya, manakala di dalamnya ada keindahan-keindahan hidayah. 4) merupakan pertengahan diantara kalangan filsafat idealis yang hampir-hampir tidak bersentuhan dengan realitas dan jauh dari sikap pragmatis yang sama sekali tidak memiliki idealisme. 6) bersikap lentur dan senantiasa adaptatif dalam sarana umum tetap kokoh dan ajeg sepanjang menyangkut masalah prinsip dan dasar. 7) mampu mengadopsi pemikiran manapun dan mengembangkannya sepanjang tidak berlawanan dengan nash yang jelas. 8) Islam moderat berbeda dengan sikap orang-orang yang hanya mendengungkan universalisme tanpa melihat kondisi dan keadaan setempat dan cara berpikiran yang sangat lokal sehingga tidak bisa menjalin hubungan dengan gerakan-gerakan Islam lokal. 9)

⁴ Asep Abdurrohman, 'Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam', *Rausyan Fikr*, 14.1 (2018), 29-41.

⁵ Asep Abdurrohman, 'Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam', *Rausyan Fikr*, 14.1 (2018), 29-42.

Islam moderat tidak berlebihan dalam mengharamkan sesuatu sehingga seakan-akan di dunia ini tidak ada yang lain kecuali yang haram saja dan tidak berani menghalalkan sesuatu yang jelas haram hingga seakan-akan di dunia ini tidak ada yang haram. 10) akan tetap terbuka terhadap peradaban manapun namun dan senantiasa mempertahankan jati dirinya tanpa mengalami erosi orisinalitasnya. 11) tidak melakukan *tajdid* dan *ijtihad* dalam hal-hal yang bersifat pokok dan jelas dalam agama dan merupakan masalah-masalah *qath'i*, dan tidak setuju dengan sikap taklid berlebihan sehingga menutup pintu *ijtihad* meskipun masalahnya adalah masalah kontemporer yang sama sekali tidak terlintas dalam benak ulama-ulama terdahulu. 12) tidak meremehkan nash dengan dalih maksud-maksud syaria (maqashid syaria) dan pada saat yang sama tidak mengabaikan maksud syaria dengan dalih menjaga nash. 13) menentang sikap keterbukaan tanpa batas dan tertutupan tanpa batas. 14) mencela pemujaan organisasi yang *unlimited* sehingga menjadi laksana berhala dan mencela sikap seseorang yang tidak mengindahkan cara hidup terorganisir⁶.

Masyarakat muslim moderat tersebut merupakan pengamalan dari kalam-kalam Ilahiyah al hujurot ayat 13, an nahl ayat 125 dan Al-Qur'an surat baqarah ayat 18.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.⁷

Berikut ini kalam ilahiyah dalam Surat An Nahl Ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

⁶ M Syamsul Huda, 'Resiliensi Muslim Moderat Di Era Post Truth: Tipologi, Teori Dan Praktik Di Indonesia', *El-Buhuth*, 3.2 (2021), 223–45.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan terjemahan. Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia. 2017. 281

*jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁸

Berikut ini adalah kutipan Surat Al-Baqarah ayat 18, transliterasi, terjemahan, dan tafsirnya:

صُمُّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Artinya, “(Mereka) tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak akan kembali.”
(Surat Al-Baqarah ayat 18).⁹

Tafsirul Jalalain menjelaskan Surat Al-Baqarah ayat 18, “(Mereka) tuli” terhadap kebenaran sehingga mereka tidak menerimanya. Mereka juga “bisu” terhadap kebaikan sehingga mereka tidak mampu mengatakannya. Mereka pun “buta” terhadap jalan petunjuk sehingga mereka tidak melihatnya. Dari kesesatan itu, “mereka tidak akan kembali” ke jalan yang benar.

Imam At-Thabari dalam tafsirnya, Jami’ul Bayan fi Ta’wilil Qur’an, mengutip sejumlah pendapat sahabat dan generasi sesudahnya perihal Surat Al-Baqarah ayat 18. Ia mengutip pendapat Ibnu Abbas RA yang menafsirkan bahwa mereka itu tuli, bisu, dan buta terhadap kebaikan.

Pada riwayat lain, Ibnu Abbas RA mengatakan bahwa mereka tidak mendengar, melihat, dan menalar petunjuk Allah. Sementara Qatadah RA perihal Surat Al-Baqarah ayat 18 mengatakan bahwa mereka tuli, bisu, dan buta terhadap kebenaran sehingga mereka tidak mendengar, melihat, dan mengucapkan kebenaran.

Mereka itu tidak sanggup keluar dari kubangan kesesatan. Mereka juga tidak mampu menarik diri dari kemunafikan. Hal ini membuat para sahabat nabi putus asa terhadap orang-orang munafik yang tidak dapat melihat petunjuk, mengatakan kebenaran, mendengar seruan hidayah, atau menjadi insaf dari kesesatan sebagaimana putus asa para sahabat terhadap pertobatan para pemuka ahli kitab.

At-Thabari juga mengutip pendapat Ibnu Abbas, Murrah, Ibnu Mas’ud, dan sejumlah sahabat perihal Surat Al-Baqarah ayat 18 bahwa orang-orang munafik itu tidak dapat kembali kepada Islam. Pada riwayat berbeda, Ibnu Abbas mengatakan, orang-orang munafik tidak dapat kembali ke jalan petunjuk dan kebaikan. Mereka

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur’an dan terjemahan. Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia. 2017. h. 517

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur’an dan terjemahan. Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia. 2017. h. 517

tidak dapat menemukan jalan keselamatan selama mereka tetap berada di jalan kemunafikan.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya, Tafsirul Qur'anil Azhim, mengutip pendapat Qatadah perihal Surat Al-Baqarah ayat 18 yang mengatakan bahwa orang-orang munafik tidak dapat kembali, yaitu tidak bertobat dan tidak sadar.

Adapun Imam Baghowi dalam tafsirnya, Ma'alimut Tanzil fit Tafsir wat Ta'wil, perihal Surat Al-Baqarah ayat 18, mengutip Atha dan Muhammad bin Ka'ab. Menurut keduanya, Surat Al-Baqarah ayat 18 turun perihal umat Yahudi, penantian panjang mereka atas kehadiran Nabi Muhammad SAW, dan impian penaklukan mereka melalui Nabi Muhammad SAW atas kaum musyrikin Arab. Tetapi ketika Nabi Muhammad SAW diutus di tengah mereka, mereka mengingkarinya.

Allah SWT, kata Imam Baghowi, menyifati kaum Yahudi Madinah ini sebagai kaum yang tuli terhadap kebenaran. Mereka, dalam Surat Al-Baqarah ayat 18, tidak menerima kebenaran. Mereka tidak menerima kebenaran, seolah mereka belum mendengarnya.

Mereka, dalam Surat Al-Baqarah ayat 18, juga kaum yang bisu untuk mengucapkan kebenaran. Mereka, kata Imam Baghowi, tidak mampu mengatakan kebenaran. Ketika mereka menyembunyikan keyakinan yang mereka nyatakan, mereka seakan tidak menyampaikan kebenaran. Mereka, lanjut Imam Baghowi, juga kaum yang buta tanpa mata hati. Orang tanpa mata hati seperti orang tanpa mata. Mereka, dalam Surat Al-Baqarah ayat 18, tidak dapat kembali ke jalan yang benar dari kubangan kesesatan. Wallahu a'lam.¹⁰

JAMAAH SARWOAN

Istilah *Sarwoan* mengacu pada pengakuan tokoh agama disana merupakan suatu kegiatan keagamaan yang mengedepankan kerukunan, kata *Sarwoan* merupakan singkatan dari srawungane nyowo (berkumpulnya ruh) dalam artian jiwa raga antar sesama jamaah.¹¹

Kegiatan semisal *Sarwoan* sebenarnya sudah ada di beberapa daerah dengan nama yang berbeda sesuai dengan kearifan lokal daerah tersebut. Akan tetapi kegiatan Sarwoan didesa ranubedali menjadi unik karena kegiatan ini diikuti oleh bapak-bapak dari berbagai golongan dan status sosial, secara waktu kegiatan ini diadakan seminggu sekali yakni setiap malam jum'at, dengan agenda ritual keagamaan secara khusus dan dilanjutkan dengan tausiyah oleh ketua jamaah yang

¹⁰ <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-18-JivUB>

¹¹ Kyai Muslikhin, (Ranubedali, Wawancara, 10 Pebruari 2022)

sudah memiliki pengetahuan dalam menyikapi masyarakat majemuk. kerukunan antar ummat adalah pesan yang selalu di tekankan oleh ketua jamaah dalam tausiyahnya.

Kegiatan ini kemudian ditutup dengan makan bersama yang dihidangkan oleh sohibul bait (pemilik rumah yang ditempati kegiatan *Sarwoan*), uniknya setiap dari pemberian makan ini, bahwa tuan rumah pasti mempersiapkan jamuan makakan pilihan yang di khususkan bagi anggota jamaah yang tidak selera dengan hidangan yang diberikan, hal seperti itu sudah wajar terjadi dan semua jamaah sudah saling memahami dengan prinsip tidak merepotkan dan tidak merasa direpotkan.

Keunikan berikutnya dalam pemberian jamuan makan, sebelum semua kebagian makanan, maka tidak ada satupun yang akan menyantap makanannya, artinya jamuan makan yang dihidangkan oleh tuan rumah akan dimakan bersama ketika semua sudah dapat makanannya masing-masing. Selanjutnya keunikan dalam kegiatan jamaah *Sarwoan* itu akan di tutup dengan pengocokan nama untuk menentukan rumah siapa yang akan ditempati minggu berikutnya.

NILAI KEGIATAN SARWOAN DALAM PENGUATAN KARAKTER MUSLIM MODERAT

Jama'ah *Sarwoan* di Dusun mencek Desa Kecamatan Panti Kecamatan Kabupaten Jember merupakan perkumpulan bapak-bapak dan para remaja yang sudah berdiri sejak tahun 1994 atas inisiatif dari tokoh masyarakat KH. Muftli Ali salah seorang tokoh agama di desa tersebut. Dengan tujuna untuk menjalin kerukunan antar warga yang dikemas dengan aktivitas kegamaan, hingga sekarang jumlah anggotanya mencapai 170 orang per RW.

Jamaah *Sarwoan* dalam praktiknya mengadakan kegiatan perkumpulan setiap malam jum'at dengan agenda dzikir bersama (*istighosah*), pembacaan surah yasin dan tahlil serta pengajian kitab kupingan dengan durasi waktu 30 menit, menurut penuturan Rahmat Sukandar sebagai selaku pengurus menyampaikan bahwa diantara kitab yang dikaji adalah materi fiqih, akidah, dan hikmah, yang keseluruhan kitab merujuk kepada kitab ulama'-ulama' ahlussunnah wal jama'ah dengan afiliasi kepada organisasi nahdlatul ulama', begitu juga pemateri yang menyajikan pengajian diampu oleh tokoh agama yang kompeten dan telah

Menurut penjelasan KH Mufti Ali, bahwa Sejak tahun 2000 jamaah *Sarwoan* di desa tersebut sudah didaftarkan dan terdaftar sebagai perkumpulan jamaah kerukunan yang dikemas dengan kegiatan keagamaan bagi bapak-bapak selaku kepala keluarga. Setiap akhir acara akan ada jamuan makan dari tuan rumah dan

penentuan tempat yang akan di tempati minggu berikutnya (sistim anjangsana) dengan cara kocok nama.

Temuan karakter dalam kegiatan jamaah *Sarwoan* di Dusun mencek desa serut ini adalah terciptanya jalinan ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathoniyah serta ukhuwah basyariyah yang ditemukan dalam keunikan-keudikan dilapangan, serta terciptanya nilai toleransi yang tinggi dalam karakter seorang muslim dengan dibuktikan tidak adanya diskriminatif dan jarak dalam status sosial, serta dikuatkannya oleh pemimpin jamaah yang mengayomi semua jamaah yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada keunikan dari kearifan lokal dari aktivits *Sarwoan* dan peran koordinator Jama''ah *Sarwoan* yang kemudian membentuk sikap saling menghargai, tidak saling membeda-bedakan antar individu dan golongan serta Terbentuknya jalinan kerukunan secara universal.

Pendidikan Agama islam sebagai kemaslahatan dan kedamaian sudah tercipta dari kegiatan jamaah *Sarwoan* masyarakat dusun mencek di desa Serut Kecamatan Panti kabupaten Jember, melalui dengan penguatan spritual muslima moderat dalam diri seorang muslim yang tentunya sikap moderat tersebut memang ajaran Islam *rahmatan lil alamiin*.

DAFTAR REFERENSI

Asep Abdurrohman, 'Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam', *Rausyan Fikr*, 14.1 (2018)

<https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-18-JivUB>

Jon Paisal, 'Pembentukan Karakter Anak', Peran Dakwah Dalam Keluarga Dan Relevansinya Bagi Pembentukan Karakter Anak, 8.1 (2021)

Kementeria Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan terjemahan. Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia. 2017. h. 517

Kyai Muslikhin, (Ranubedali, Wawancara, 10 Pebruari 2022).

M Syamsul Huda, 'Resiliensi Muslim Moderat Di Era Post Truth: Tipologi, Teori Dan Praktik Di Indonesia', *El-Buhuth*, 3.2 (2021)

Tejo Waskito and Miftahur Rohman, 'Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Quran', *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14.02 (2018)